

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan kesusastraan mencakup ekspresi masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun secara lisan dalam kurun waktu tertentu lalu menjadi sebuah ciri khas daerah tersebut. Sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Taum, 2015 : 3). Aktifitas yang tidak diketahui waktunya dan akibat dari keberagaman budaya, kemajemukan suku bangsa maka di setiap daerah sudah tentu mempunyai sastra lisan tersendiri dan sudah merupakan salah satu budaya yang perlu dipelihara dan dijaga oleh masyarakat secara turun-temurun karena mengandung banyak nilai-nilai baik yang ditanamkan oleh para leluhur terdahulu untuk anak cucunya yang mampu mempengaruhi karakter manusia menjadi karakter yang baik. Oleh sebab itu, sastra lisan ini harus terus dipakai dalam kehidupan masyarakat, agar nilai-nilai tersebut terus terjaga dengan baik, tidak hilang ataupun punah, diperlukan peran aktif dari semua pihak terkait dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah yang mulai punah tersebut seperti masyarakat, instansi pendidikan melalui sekolah-sekolah formal ataupun non formal, para pakar budaya dan peneliti dari instansi kebudayaan dan pariwisata dan sebagainya.

Sastra lisan yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam usaha melestarikan dan penciptaan sastra karena zaman yang terus berkembang telah membawa budaya luar terutama budaya barat masuk hingga ke pelosok negeri ini dan mampu mempengaruhi karakter manusia menjadi karakter yang tidak baik melalui berbagai media sosial yang hadir dalam bentuk yang bermacam-macam, beraneka cipta dan sangat dekat pula dengan dunia remaja. Budaya yang masuk tanpa filter ini mengakibatkan anak-anak remaja bahkan orangtua mulai tidak tertarik dengan sastra lisan ini bahkan cenderung meninggalkannya, karena

dianggap kuno dan ketinggalan zaman, padahal bila terus dipelihara dan dipertahankan, kehadiran sastra lisan mampu menjadi filter untuk menyaring perubahan karakter tidak baik tersebut.

Usaha dalam pelestarian sastra lisan tersebut perlu mendapatkan perhatian masyarakat dan peneliti karena sastra lisan selama ini hanya tersimpan dalam ingatan orang tua dan sesepuh yang tidak memahami atau tidak mau memamerkan sastra lisan ini pada khalayak ramai, lebih terkesan bila minat silahkan diikuti bila tidak suka silahkan ditinggalkan. Upaya pelestarian ini bertujuan agar generasi muda dapat mengetahui jati diri sehingga mencintai bangsanya sendiri (cinta tanah air) (Boriri, 2021: 185). Pemikiran orang tua dan sesepuh yang tidak mengutamakan kepentingan pemeliharaan kemudian menciptakan situasi sastra lisan ini tidak bisa dinikmati oleh masyarakat lain melalui media yang berbeda hanya bisa dinikmati bila ada peristiwa yang membuat para pelaku sastra lisan itu melakukannya. Saat ini sudah mulai berkurangnya para pelaku sastra lisan tersebut akibat usia mereka yang semakin sepuh lalu menjadi pikun dan telah berangsur meninggal dunia dan belum sempat mewariskannya kepada anak cucunya, maka segala nilai-nilai baik hanya tersimpan rapat di dalam sastra lisan itu sendiri.

Sastra lisan pada masa dahulu yang hanya berfungsi sebagai budaya ataupun kebiasaan secara tidak langsung mampu menciptakan karakter baik, pada masa kini telah memiliki fungsi sebagai penunjang dalam pengembangan bahasa lisan, pikiran, dan sikap nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Sastra lisan telah menjadi budaya yang mewujudkan bahasa sebagai media untuk memajukan kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini perlu adanya penyelamatan oleh masyarakat dan segala pihak terkait agar tidak punah dan hilang sehingga generasi berikutnya bisa menikmati dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kekayaan sastra lisan ini. Pihak-pihak terkait harus bekerja sama terutama dalam usaha menimbulkan kembali ketertarikan para generasi milenial untuk mencintai kebudayaan bangsanya, menciptakan berbagai kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi yang menjadi media utama penyebaran sastra lisan di era kini, juga menjadikan sastra lisan sebagai salah satu media pembelajaran di

dalam dunia pendidikan sebagai aktifitas yang akrab dengan anak-anak dan generasi muda.

Salah satu provinsi di Indonesia yang masih menyimpan banyak budaya lokal berupa sastra lisan adalah Provinsi Riau. Sebagai bentuk kepedulian yang memiliki wewenang dalam pengembangan budaya lokal berupa sastra lisan ini adalah pihak pemerintah daerah. Pemerintah perlu memberikan perhatian penuh kepada budaya lokal sebagai bentuk atau upaya pelestarian budaya lokal agar tidak punah dan bisa dinikmati oleh masyarakat umum dan mampu mencapai tujuan penting dari perubahan karakter bangsa. Keberadaan sastra lisan di Provinsi Riau belum sepenuhnya memperoleh perhatian karena masih banyak yang belum teridentifikasi oleh pemerintah dan para peneliti. Provinsi Riau adalah provinsi yang memiliki kebudayaan Melayu sebagai pondasi dan asas dari tradisi, adat istiadat, dan juga seni sastranya, oleh karena itu Riau dikenal dengan sebutan negeri Melayu. Kabupaten dan kota yang berada dalam lingkungan provinsi Riau pun memiliki pondasi dan asas kebudayaan yang sama. Perbedaan yang ada merupakan salah satu ciri khas setiap daerah, ia menjadi khasanah kebudayaan sendiri, terdiri dari keberagaman bahasa, dialek, adat istiadat, dan ragam sastra daerahnya. Sastra daerah menjadikan bahasa daerah sebagai medianya. Sastra daerah umumnya tidak dapat ditelusuri penciptaannya, dan hanya dijadikan milik sekelompok masyarakat di suatu daerah. Ia juga memanfaatkan bahasa daerah sebagai bahasa dalam kesusasteraannya.

Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Riau yang mempunyai ciri khas bahasa dan sastra daerah yang masih lestari dan berkembang. Melalui *Wikipedia.Com* mayoritas penduduk asli kabupaten Rokan Hulu adalah Melayu yang memiliki kedekatan dengan Minangkabau atau serumpun dengan Minang. Hal ini dikarenakan dahulu daerah Rokan Hulu juga merupakan tempat perantauan orang Minangkabau yang mereka sebut dengan *Rantau Nan Tigo Kabuang Aia*, yaitu kawasan di sekitar sungai Rokan sekarang. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah alur sungai Rokan menuju hilir, adalah Sungai Rokan Kanan (Sungai Batang Lubuh dan Batang Sosah) dan Rokan Kiri

yang kini masuk di dalam Provinsi Riau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Rokan Hulu menggunakan adat istiadat dan bahasa Melayu dialek Rokan yang dekat dengan Minangkabau.

Orang Melayu Rokan Hulu menganut adat yang agak berbeda pada Melayu umumnya, yaitu garis keturunan matrilineal (diambil dari perempuan atau pihak ibu) dimana rata-rata menggunakan adat patrilineal yang mengambil garis keturunan dari laki-laki atau ayah. Adapun persukuan di Rokan Hulu adalah *Molayu atau Mulayu, Kandang Kopuh, Bonuo, Ampu, Pungkuik, Moniliang, Kuti, Caniago, Piliang, Domo, Potopang/Petopang, Maih, Soborang, Anak Rajo-rajo, Non Soatuih, Non Limo Puluh, Molayu Tigo Induk, Molayu Panjang, Molayu Tengah, Ompek Induk, Molayu Bosa, Bono Ampu, Molayu Ompek Induk, Molayu Pokomo, Piliang Kecil, Domo Kecil, Molayu Kecil, Molayu Bawah, Molayu Bukik, Suku Tengku Panglimo Bosa, Suku Maharajo Rokan, Suku Tengku Bosa, Suku Maharajo, dan Bendang*. Ada juga suku Jawa yang masuk saat transmigrasi ke daerah pedalaman trans Rokan hulu, suku Mandailing dan Minang.

Bahasa yang digunakan tentu beragam pula, diantaranya bahasa Melayu, Jawa, Batak dan Minang. Keragaman bahasa daerah yang sudah berkembang ribuan tahun dalam masyarakat pribumi ini menimbulkan keaneragaman sastra lisan pula, sehingga berbagai jenis sastra lisan dalam wujud nyanyian bermunculan di setiap daerah dengan bentuk yang berbeda-beda dan sangat populer di masanya. Meskipun bahasa dari sastra lisan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh daerah lain terutama orang di luar kabupaten Rokan Hulu karena bahasanya yang khas dari daerah asalnya, namun sastra lisan terus diteliti dan harus dilestarikan karena tidak hanya sebagai media pentransferan nilai pendidikan karakter namun juga mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan bahasa dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang kebudayaan Indonesia. Sastra Melayu mengikuti bahasa Melayu kemanapun bahasa tersebut tersebar (Hadi, Abdul, dkk, 2004). Sebagai bahasa yang pernah menjadi bahasa perhubungan luas di Nusantara, bahasa Melayu berkembang di beberapa kantong budaya Melayu. Oleh karena itu pentingnya

penelitian ini dilakukan meskipun ada beberapa sastra lisan yang mulai kehilangan penggemarnya, salah satu contoh sastra lisan yang mulai ditinggalkan yaitu nyanyian rakyat yang terdapat di Rokan Hulu.

Nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik yang terangkai sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah (Silaban, 2015: 78). Hal ini diperkuat oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 141) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian. Nyanyian rakyat atau *folksong* merupakan jenis sastra yang anonim, tidak diketahui siapa penciptanya. Oleh karena itu nyanyian rakyat menjadi milik kolektif masyarakat tertentu. Berbeda dengan kebanyakan folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber. Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu kolektif daripada nyanyian lainnya, dan dapat bertahan untuk beberapa generasi. Umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada nyanyian pop dan nyanyian lainnya (Adeliani, 2014: 268).

Nyanyian rakyat ini melantunkan lirik dan bait yang mengandung karakter baik, dan ditransferkan kepada anak saat berada dalam kondisi setengah sadar atau di alam bawah sadarnya. Banyak nasehat dan petuah yang diberikan tercantum dalam bait nyanyian tersebut. Seperti yang terdapat dalam salah satu bait nyanyian rakyat bukoba Panglima Awang versi cik Rohani berikut ini :

“*Ando anak kutimang anak... Anakku timang ibu buai...kan...ibu bapak nak jangan dila...wan... Godang dosonya nak dilaknat Tuhan.... Ibu bapak nak jangan dila...wan... **Godang dosonya nak dilaknat Tuhan***”
(Ada anak ditimang, ibu ayun, ibu Bapak jangan dilawan, berdosa besar dan dilaknat oleh Tuhan)

Berdasarkan kutipan nyanyian rakyat bukoba di atas mengandung nilai pendidikan karakter religius yang ditandai dengan kata ***godang dosonya nak dilaknat Tuhan***. Dalam kutipan nyanyian rakyat tersebut terdapat pesan moral dari orang tua kepada anaknya agar memiliki sifat religius agar tidak melawan kepada orang tuanya karena berdosa dan perbuatan itu sangat dilaknat oleh tuhan. Ketika anaknya masih kecil anaknya ditimang orang tua dengan penuh

kasih sayang, lalu anak tersebut menjadi baik dan mendengarkan nasehat orangtuanya dengan cara memenuhi harapan orangtuanya untuk menjadi seorang anak yang patuh dan sayang kepada orang tuanya, harapan mereka setelah besar nanti agar menjadi anak yang santun dengan tidak melawan kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter religius yang kuat dari masyarakat Rokan Hulu dari dahulunya, yang perlu ditanamkan kepada generasi selanjutnya.

Saat sedang lengah atau waktu senggang maka nyanyian yang didengarkan disesuaikan pula dengan kebutuhan anak tersebut, nyanyian yang diciptakan oleh leluhur untuk menemani anak-anak saat sedang lengah atau waktu senggang dibuat sedemikian rupa agar anak terhibur. Dilantunkanlah nyanyian pelengah anak diantaranya yaitu *Kasih Amai dan Pipik Uban*. Salah satu bait dari nyanyian anak tersebut yang mengandung nilai pendidikan karakter dapat dilihat dalam nyanyian balodang *Kasih Amai dan Pipik Uban* berikut ini :

*Indu konak bawok anakku ko ladang
Takuiklah aku tubaka tangan anak
Isuoklah baru musim mumurun*

(Tidak mau membawa anakku ke ladang
Takutlah aku terbakar tangan anak
Esoklah baru musim membakar ulang)

Berdasarkan kutipan nyanyian *Kasih Amai dan Pipik Uban* anak di atas mengandung dua nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial dan peduli lingkungan ditandai dengan kutipan "*Indu konak bawok anakku ko ladang, Takuiklah aku tubaka tangan anak*". . *Pertama*, karakter peduli sosial dapat dilihat dari kata **tidak mau membawa anakku ke ladang, takutlah aku terbakar tangan anak**. Dalam kutipan nyanyian anak tersebut terdapat pesan moral dan juga ilmu pengetahuan dari orang tua kepada anaknya agar memiliki sifat peduli sosial yaitu seorang ibu yang tidak mau membawa anaknya ke ladang karena takut terbakar tangan anaknya, sebab saat itu di ladangnya sedang musim membakar maka sebagai orangtua kala itu menggunakan nyanyian ini

sebagai media penyampaian kasih sayang kepada anaknya. Harapan mereka setelah besar nanti agar menjadi anak yang peduli juga terhadap situasi sosial. *Kedua*, karakter peduli lingkungan yang terdapat pada lirik **esoklah baru musim membakar ulang**, dalam kutipan bait nyanyian berikut menggambarkan kepedulian terhadap lingkungan dengan melewati musim membakar dulu baru seorang ibu membawa anaknya ke ladang, yaitu pada saat musim membakar ulang, karena saat membakar ulang itu anak yang datang nanti tidak mengganggu tanaman di ladang tersebut. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan yang kuat dari masyarakat Rokan Hulu dari dahulunya, yang perlu ditanamkan kepada generasi selanjutnya.

Alasan penulis menjadikan nyanyian rakyat di Rokan Hulu yaitu nyanyian rakyat bakoba, Kasih Amai dan Pipik Uban, Antau kopa, Syair Lobai Marid, nyanyian permainan anak “Gado-gado”, Teng-teng Paku, Teng-teng Buku, Pukasam Tilan, dan Mi-mi-mi sebagai bahan penelitian karena dalam nyanyian-nyanyian rakyat tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dipedomani oleh generasi muda yang mengalami kemerosotan karakter yang baik, bisa membentuk kepribadian masyarakat sejak dini, bermoral sesama tetangga, berjiwa gotong royong, mencintai alam dan menjaga lingkungan sekitarnya dengan baik, karakter peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, bertanggungjawab dan komunikatif. Nyanyian rakyat ini juga tidak hanya sekedar mendukung karakter dari segi sosial saja namun juga jiwa religius seperti mencerminkan kepribadian yang bersyukur dan menghargai satu sama lainnya, patuh kepada orangtua, berjiwa simpati, berbudi pekerti, berwatak yang baik, jujur dan jiwa pejuang. Semua karakter tersebut telah ada sejak zaman dahulu saat sastra lisan itu dipergunakan oleh masyarakat tempo dulu.

Dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin canggih dan maju masyarakat Indonesia harus menghadapi globalisasi terhadap budaya pula yang berimbas pada bermunculannya permasalahan bangsa seperti kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, tawuran antar warga, pornografi, pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas. Kesalahan yang juga berasal dari

orangtua itu sendiri sejak awal membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang hanya dengan teknologi dan mandiri tanpa memfilter atau menyaring budaya yang digunakan anak serta lingkungan pergaulan anak yang kurang diperhatikan. Orangtua sekarang cenderung membiarkan anak belajar sendiri tanpa mendampinginya sehingga terjadilah perlawanan dan ketidakpatuhan kepada orangtuanya bahkan maraknya masalah rumah tangga yang muncul akibat jauhnya rasa simpati dan empati antara anak dan orangtuanya. Berbeda dengan karakter orangtua pada zaman dahulu yang menurunkan watak dan kebiasaan baik kepada anaknya, melalui pendampingan dan selalu mengawasi gerak-gerik anaknya, memberikan kasih sayang dengan cara berkomunikasi langsung dengan anak bahkan meluangkan waktu untuk bermain bersama anaknya, salah satu media yang digunakannya adalah sastra lisan.

Kemerosotan karakter bangsa diawali dari merosotnya nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Karakter yang positif dapat mengangkat derajat dan marwah diri dari seseorang. Kemuliaan seseorang terletak pada perilaku seseorang, moral, dan karakternya. Kemerosotan karakter yang terjadi berawal semakin hilangnya nilai dan norma baik di tengah masyarakat. Dalam mengantisipasi merosotnya nilai-nilai tersebut pada individu seseorang, maka diperlukan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Menurut Santrock (2007), pendidikan karakter adalah pendidikan dengan pendekatan personal yang langsung ditujukan kepada peserta didik. Salah satu tempat yang paling ampuh untuk mentransferkan pendidikan karakter seseorang adalah melalui sekolah. Sekolah merupakan tempat pentransferan ilmu pengetahuan yang bersistem dan bisa dikendalikan secara langsung dengan pendekatan personal yang dimaksud tersebut.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan dan mampu memberikan pengaruh besar terhadap penanaman nilai karakter anak karena kemajuan zaman, keluarga dan lingkungan tidak mungkin bisa memberikan semua nilai-nilai yang baik bagi anak. Pendidikan karakter sangat berperan dan dapat membantu siswa untuk memiliki budi pekerti yang baik. Sehingga seluruh elemen yang terdapat dalam

lingkungan sekolah harus dilibatkan. Begitu juga dalam sistem kurikulum, penilaian proses pembelajaran, pengelolaan mata pelajaran dan penanganannya, pihak sekolah atau pengelolaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler atau pelaksanaan aktivitas pendukung atau tambahan sekolah, begitu juga dalam pemberdayaan sarana dan prasarana, etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan dan pembiayaan. Pendidikan karakter yang terdapat di lingkungan sekolah dapat dimaknai sebagai suatu perilaku baik dari warga sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pendidikan berkarakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan seluruh pihak yang terdapat di sekolah dan memberi pengaruh pada karakter peserta didik (Lizawati & Uli, 2018).

Peran pendidikan menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, tentu yang berperan melakukannya adalah pendidik dan tokoh panutan yang sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak. Pendidikan karakter sebenarnya sudah terintegrasi dalam berbagai aspek, baik dalam tujuan pendidikan secara umum maupun kurikulum pembelajaran. Kedua hal tersebut menjadi dasar utama untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aspek, khususnya yang berkaitan dengan sastra lisan nyanyian anak (Al-Pansori & Wijaya, 2014). Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan bentuk tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti yang membentuk kepribadian khusus seseorang, karakter mampu membentuk tabiat dan pola hidupnya menjadi lebih baik (Indiarti, 2017).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pemahaman nilai karakter kepada masyarakat, baik masyarakat pada umumnya maupun pada lingkungan sekolah (Nasir, 2016). Dalam lingkungan sekolah nilai-nilai pendidikan karakter mengandung gagasan-gagasan mengenai pengetahuan, kemauan atau kesadaran, maupun tindakan dalam nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter

sangat berperan dan dapat membantu siswa untuk memiliki budi pekerti yang baik di sekolah dan lingkungannya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut juga terdapat dalam sastra lisan nyanyian rakyat kabupaten Rokan Hulu. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII untuk membentuk karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, khusus pada fase D elemen “Menyimak” dengan **Capaian Pembelajaran** yaitu Peserta didik mampu **menganalisis** dan **memaknai** informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar. Tujuan pada akhir fase D ini, (1) peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis; (2) peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra; dan (3) peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui berbagai teks untuk penguatan karakter.

Penelitian pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan nyanyian rakyat maka sudah pernah diteliti sebelumnya, dalam kajian literatur di beberapa jurnal diantaranya yaitu *pertama*, penelitian Lizawati & Uli (2018), dengan judul “Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak”. Hasil penelitiannya adalah menemukan bahwa ada 9 nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan dan 4 implementasi nilai pendidikan karakter sastra lisan yaitu, nilai kejujuran, nilai kecerdasan, nilai peduli, dan nilai tangguh.

Kedua, penelitian Novianti (2017), dengan judul “Mengajarkan Pendidikan Karakter kepada Mahasiswa Menggunakan Bildungsromans”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mengidentifikasi keutamaan dalam novel dan dapat mengaitkannya dengan tokoh dan peristiwanya. Namun, hanya beberapa siswa yang mampu

menunjukkan keterlibatan dan wawasan mereka tentang kebajikan yang terkandung dalam novel tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa Bildungsromans seperti Jane Eyre dapat membantu pengajaran pendidikan karakter. Namun demikian, pendidikan karakter harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran untuk hasil yang lebih baik.

Ketiga, penelitian Nugrahani (2017), dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sastra berbasis Film yang Mendukung Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahan pelajaran sastra berbasis media film dapat disusun dalam bentuk perangkat pembelajaran meliputi buku siswa dan buku guru sesuai Kurikulum 2013; (2) bahan ajar sastra yang disusun bersifat valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar sastra siswa SMA; (3) nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam bahan ajar yang dikembangkan adalah rasa percaya diri (kepercayaan), kepedulian (merawat), dan kebangsaan (kewarganegaraan).

Keempat, penelitian Turan & Ulutas (2016) dengan judul “Menggunakan Buku Cerita sebagai Sarana Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter penting bagi guru, guru menggunakan buku cerita bergambar yang mendukung pendidikan karakter, namun mereka merasa sebagian kompeten dalam memberikan pendidikan karakter dengan buku cerita bergambar, dan menganggap buku cerita berguna dan efektif dalam hal pendidikan karakter, percaya bahwa guru harus menjadi panutan dalam pendidikan karakter, dan metode seperti drama, bermain, tanya jawab, dan brainstorming lebih disukai untuk pendidikan karakter yang efektif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disarankan peningkatan buku-buku yang mendukung pendidikan karakter dalam sastra anak dan mata kuliah yang ditujukan untuk pendidikan karakter di departemen pengajaran prasekolah.

Kelima, penelitian Al-Pansori & Wijaya (2014), dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik)”. Penelitian ini mendeskripsikan makna dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Sasak. Mengingat pesan atau nilai pendidikan karakter

yang disampaikan oleh pengarang memiliki peran dalam membentuk nilai pendidikan karakter pembacanya.

Melalui beberapa penelitian tersebut, yaitu yang dilakukan oleh Lizawati dan Indriyana Uli, Nita Novianti, Farida Nugrahani, Fethi Turan dan Ilkay Ulutas, Al-Pansori dan Herman Wijaya yang menggunakan media pengajaran kesastraan yang berbeda-beda untuk mengimplementasikan nilai pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing. Seperti penelitian Lizawati dan Indriyana Uli, penelitiannya pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam **sastra lisan** untuk tingkat IKIP PGRI di Pontianak. Kedua, Nita Novianti, melakukan dengan judul “Mengajarkan Pendidikan Karakter kepada Mahasiswa Menggunakan **bildungsromans**”. Ketiga, Farida Nugrahani, dengan penelitiannya yaitu pengembangan bahan ajar sastra berbasis **film** yang mendukung pendidikan karakter. Keempat, Fethi Turan dan Ilkay Ulutas, melakukan penelitian menggunakan **buku cerita** sebagai sarana pendidikan karakter. *Kelima*, Al-Pansori dan Herman Wijaya melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam **cerita rakyat sasak**.

Media pengajaran kesastraan yang digunakan oleh peneliti terdahulu yang beragam disesuaikan pula dengan karakteristik dan sasaran pendidikan dari penelitian sehingga karakter yang diinginkan dapat tercapai dengan baik, seperti ditingkat Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Dasar ataupun di Pendidikan Anak Usia Dini. Setiap jenjang pendidikan tersebut memiliki kebutuhan pembentukan karakternya masing-masing yang berguna bagi perkembangan kehidupannya. Begitu juga dengan penelitian pendidikan karakter yang dilakukan peneliti, sama-sama mengimplementasikannya melalui pengajaran kesastraan di sekolah, namun perbedaannya adalah kesastraan yang dijadikan media untuk pengimplementasian itu yaitu berupa sastra lisan nyanyian untuk anak di Rokan Hulu. Kemudian tingkatan sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang ada di Rokan Hulu.

Alasan penulis menjadikan sastra lisan nyanyian rakyat sebagai media untuk mengimplementasikan nilai pendidikan karakter di sekolah tingkat Sekolah

Menengah Pertama yang ada di Rokan Hulu karena sastra lisan nyanyian rakyat ini merupakan kebiasaan atau budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Rokan Hulu, masih akrab di telinga anak-anak ataupun remaja dan masih diperdengarkan di khalayak ramai, kemudian di dalam sastra lisan nyanyian rakyat terdapat banyak nilai pendidikan karakter yang mampu membentuk kepribadian yang baik pada anak, pesan moral serta petuah dan nasehat juga dikemas dengan sangat baik dalam bait-bait nan indah pada lirik nyanyian rakyat tersebut. Jadi bila sastra lisan nyanyian rakyat ini dijadikan sebagai media pengajaran yang diimplementasikan di jenjang sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kental dengan karakteristik perkembangan anak-anak, reaksi dan ekspresi masih sangat labil sehingga rentan dengan kepribadian buruk, maka akan nampak perubahan terhadap pola tingkah laku pada karakter, sikap, etika, moral maupun sopan santun anak tersebut. Adapun yang menjadi fokus analisis yaitu lirik lagu dari nyanyian rakyat tersebut. Lirik nyanyian rakyat diteliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

Apabila nyanyian-nyanyian rakyat tersebut belum diimplementasikan di sekolah dan tidak lagi didengarkan dalam kehidupan sehari-hari maka segala nilai-nilai baik, terutama nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya akan hilang di masyarakat dan terlupakan. Jika hal ini dibiarkan maka nyanyian-nyanyian rakyat tersebut akan turut punah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter dan pendokumentasian nyanyian-nyanyian rakyat di daerah Kabupaten Rokan Hulu Riau.

1.2 Masalah dan Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian adalah generasi muda terutama pelajar pada era digital ini sudah banyak dipengaruhi oleh budaya asing sehingga merosotnya karakter bangsa. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari orang tua dan pendidik dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter ini bisa juga dipedomani dari nilai yang terdapat dalam

sastra lisan nyanyian rakyat. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam nyanyian rakyat dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter pada nyanyian rakyat Melayu Riau dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimanakah penyajian modul ajar kurikulum merdeka berbasis nyanyian rakyat Melayu Riau dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama?
3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada nyanyian rakyat Melayu Riau dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama?

Fokus masalah merupakan suatu batasan dari ruang lingkup permasalahan agar pembahasan yang dilakukan tidak melebar dan bertujuan untuk membatasi pembahasan berfokus pada satu penulisan saja. Melalui penentuan fokus masalah akan membantu untuk memusatkan pikiran, sekaligus juga mengarahkan cara berpikir supaya terhindar dari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah dan memudahkan dalam melakukan pembahasan untuk mencapai tujuan penulisan yang diharapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu diberikan fokus pada masalah penelitian. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam nyanyian rakyat Melayu Riau dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang akan menunjukkan adanya hasil dan sesuatu yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini, serta menjadi sasaran akhir dalam penelitian ini. Berdasarkan masalah dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada nyanyian rakyat Melayu Riau dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama.

2. Merancang modul ajar kurikulum merdeka berbasis nyanyian rakyat Melayu Riau dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama.
3. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada nyanyian rakyat Melayu Riau dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian yang akan dilakukan baik secara teoritis maupun secara praktis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuraikan secara detail manfaat dari penelitian ini. Dari segi perkembangan ilmu, penelitian ini akan memperoleh kontribusi yang berarti. Penelitian akan mencoba membawa manfaat yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penguatan pendidikan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama. Adapun manfaat teoritis dan praktis penelitian ini sebagai berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memunculkan manfaat secara teoritis dalam perkembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut ini:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terutama perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sastra lisan.
3. Memberikan sumbangsih kepada pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam nyanyian rakyat Melayu Riau khususnya Rokan Hulu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menambah pemahaman masyarakat Rokan Hulu tentang sastra lisan yaitu nyanyian rakyat.
2. Menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter terutama untuk melakukan kajian mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter dalam nyanyian rakyat Melayu Riau.

3. Bentuk dokumentasi penulis dalam mengarsipkan sastra lisan khususnya nyanyian rakyat pada masyarakat Rokan Hulu.
4. Melestarikan budaya dalam nyanyian rakyat Melayu Riau khususnya Rokan Hulu.
5. Sebagai bahan masukan bagi pembaca untuk memahami nyanyian rakyat secara baik dan menambah pengetahuan serta memperkaya wawasan dalam bidang sastra.
6. Dalam dunia pendidikan penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, selanjutnya diharapkan mampu memberikan alternatif bahan ajar bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran.
7. Sebagai penambah penelitian dalam bidang kesustraan khususnya pada sastra lisan yang berbentuk nyanyian rakyat.
8. Sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat baik pelajar, maupun umum di bidang sastra Melayu tradisional khususnya nyanyian rakyat.

1.5. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan pelebaran pada pokok masalah sehingga lebih terarah dan mempermudah dalam pembahasan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut ini :

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar sastra lisan berupa lirik nyanyian rakyat saja.
2. Informasi yang disajikan adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan nyanyian rakyat Rokan Hulu Riau.

1.6. Defenisi Istilah

Defenisi istilah merupakan kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambang agar cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu dan memberikan suatu pengertian.

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian maka dijabarkan definisi istilah penelitiannya sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Efendi dan Ningsih, 2020).
2. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Taum, 2015 : 3).
3. Nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik yang terangkai sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah (Silaban, 2015: 78).
4. Hermeneutika adalah sebuah pemaknaan terhadap sesuatu yang tersimpan dan tersembunyi (Hayatuddiniyah, 2021: 125).
5. Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing(Cholilah, M., Tatuwo, A, G, P., Komariah, Rosdiana, S. P., Fatirul, A, 2023).